

**PERBEDAAN KEMAMPUAN PENALARAN YANG DIAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DAN TANPA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK SISWA KELAS VIII SMPN 3 KOTA BENGKULU**

**Okti Maryana, M. Arifin, dan Agus Trianto**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
FKIP Universitas Bengkulu  
[oktimaryana15@gmail.com](mailto:oktimaryana15@gmail.com)**

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kemampuan penalaran yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek siswa kelas VIII 4 dengan siswa kelas VIII 5 SMP N 3 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen menggunakan model desain *nonequivalent posttest-only control group desain*. Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu nilai kemampuan penalaran kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran berbasis proyek) dan kelas kontrol (tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek). Penelitian ini dilakukan serentak oleh 56 siswa, yang dibagi menjadi 2 kelompok, 1 kelompok masuk dalam kelas eksperimen dan 1 kelompok masuk kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Hasil penelitian, terdapat perbedaan kemampuan penalaran siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas VIII 4 dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas VIII 5 SMPN 3 Kota Bengkulu. Kemampuan penalaran siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek memperoleh nilai rata-rata lebih besar daripada siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Jadi, model ini lebih baik digunakan dalam pembelajaran daripada tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

***Kata kunci: kemampuan penalaran, model pembelajaran berbasis proyek.***

**Abstract**

*The purpose of this research is to know the difference in reasoning abilities taught using project-based learning models of class VIII 4 students and class VIII 5 SMP N 3 Kota Bengkulu. The method used in this study is a quasi-experimental method using the Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design model. The data in this study are quantitative data, the value of experimental class reasoning abilities (using the project-based learning model) and the control class (without using the project-based learning model). This study was conducted simultaneously by 56 students, divided into 2 groups, group 1 entered the experimental class and group 2 entered the control class. Data collection techniques use test techniques. The results of the study, there are differences in reasoning abilities of students who are taught using project-based learning models in class VIII 4 and without using a project-based learning model in class VIII 5 of SMP 3 Kota Bengkulu. The reasoning abilities of students taught using project-based learning models obtain an average score greater than students who are taught without using a project-based learning model. So, project-based learning models are better used in learning than without using a project-based learning model*

**Keywords: Reasoning Ability, Project-Based Learning Model.**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu bersaing di masyarakat khususnya di dunia pekerjaan. Sumber daya manusia merupakan produk dari pendidikan suatu bangsa. Kini kita telah memasuki abad 21, berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia dapat tersebar begitu cepat. Yang dituntut dari pendidikan abad 21 ini ialah lulusan yang mampu berpikir kritis, memiliki kompetensi dalam menggunakan penalaran dalam memecahkan masalah, dan mampu berkerjasama dengan baik.

Pada abad 21 dengan diterapkannya Kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik untuk mampu menggunakan penalaran dalam menyelesaikan masalah melalui ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengambil kesimpulan dan keputusan. Kemampuan penalaran adalah kemampuan untuk mengungkapkan argumen berdasarkan pengetahuan, fakta, dan bukti untuk menarik suatu kesimpulan. Sebagai akademisi, kita dituntut untuk berpikir kritis untuk menerima suatu informasi, kita tidak bisa langsung percaya begitu saja. Terutama ketika kita membaca buku, makalah, dan hasil tulisan lainnya kita perlu untuk berpikir secara logis terlebih dahulu. Guru harus membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan penalaran melalui berbagai hal, salah satunya dengan penerapan model pembelajaran yang mendukung peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013 peserta didik sebagai pusat belajar.

Pengembangan Kurikulum 2013 sangat memperhatikan hasil studi organisasi dunia tentang hasil capaian siswa Indonesia dalam pelajaran, seperti studi yang dilakukan *PISA*, *TIMMS*, *PEALS*. Studi

yang dilakukan organisasi dunia tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar siswa Indonesia (95%) hanya mampu mencapai level menengah, sedangkan yang di atas level menengah hanya (5%). Artinya, jika dihubungkan dengan ciri kualitas dari kategori tersebut, dapat dikatakan bahwa hanya 5% siswa kita yang mampu memecahkan masalah yang memerlukan pemikiran, sedangkan 95% lainnya hanya mampu menjawab persoalan yang bersifat hapalan.

Suatu keistimewaan dalam Kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh, 2013:37 dalam Mahsun, 2014:94). Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks, seperti dapat dilihat dalam rumusan kompetensi dasar substansi bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Mahsun, 2014:94). Terampil berbahasa berarti peserta didik menguasai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dapat dilatih agar mencapai hasil yang maksimal, salah satunya dengan penalaran. Menurut Martono dkk. (2018:109) penalaran didefinisikan sebagai suatu kegiatan manusia yang dalam proses penalaran tersebut, seseorang bergerak menuju pada proses mendapatkan pengetahuan baru dari pengetahuan yang telah dimiliki serta berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik wajib melakukan kegiatan penalaran melalui membaca intensif ataupun tulisan, yaitu mengungkapkan gagasan dan menarik kesimpulan.

Dengan diterapkannya Kurikulum 2013, guru diharapkan mampu mengubah cara menyelenggarakan pendidikan dengan cara yang berbeda dari yang selama ini dilaksanakan dengan pendekatan semikontekstual ke pembelajaran yang sepenuhnya kontekstual. Model pembelajaran aktif merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat berkembang saat ini, karena model pembelajaran aktif dapat menciptakan kondisi tertentu yang dapat menyebabkan siswa ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Seiring telah berkembangnya dunia pendidikan, telah ada berbagai jenis pembelajaran aktif, satu satunya adalah Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PjBL).

Observasi awal ditemukan bahwa rendahnya kemampuan penalaran siswa dilihat dari pola pengembangan teks pada pembelajaran bahasa Indonesia dan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah yang berbeda-beda. Hasil temuan tersebut menyebabkan ketidaksesuaian antara maksud dari penulis dan yang diterima oleh pembaca. Maka dari itu, peneliti tertarik ingin meneliti perbedaan kemampuan penalaran siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan latar belakang di atas secara umum permasalahan dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada kelas VIII 4 dengan kemampuan penalaran yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada kelas VIII 5 siswa SMPN 3 Kota Bengkulu?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan penalaran yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada kelas VIII 4 dengan

kemampuan penalaran yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada kelas VIII 5 siswa SMPN 3 Kota Bengkulu.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik guru maupun calon guru khususnya guru Bahasa Indonesia agar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu alternative pembelajaran dalam upaya mengaktifkan siswa dalam kemampuan penalaran yang lebih baik.

Perancangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks mampu memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain (Mahsun, 2013:95). Peneliti menggunakan pola-pola pengembangan teks eksplanasi sebagai materi pembelajaran dalam menulis teks ekspansi untuk melihat kemampuan penalaran siswa dalam menentukan pola yang ada. Tulisan-tulisan yang terarah merupakan perwujudan dari pada berpikir logis (Keraf, 1989:49). Jadi, siswa membaca teks eksplanasi kemudian menentukan pola pengembangan yang ada, lalu mengerjakan tes objektif untuk melihat kemampuan penalaran siswa. Menurut Minto Rahayu (2009:35-41), penalaran adalah suatu proses berpikir yang logis dengan berusaha menghubungkan fakta untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penalaran dapat dibedakan dengan cara induktif dan deduktif.

Model *project based learning* merupakan pembelajaran yang berpijak pada teori konstruktifisme, dimana siswa dalam hal ini berkesempatan untuk mengkonstruksi sendiri pikiran dengan bertanggung jawab atas pemikirannya (Trianto, 2010:41). Konsep pembelajaran berbasis proyek, yaitu dimana siswa secara kelompok membuat sebuah proyek atau tugas berdasarkan tema yang melibatkan

siswa dalam merancang, mengambil keputusan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja untuk menghasilkan produk dengan waktu yang telah disepakati. Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek menurut Sani (2014:178-179), penerapan pembelajaran berbasis proyek harus dimulai dari perencanaan pembelajaran yang memadai, yakni dengan mengikuti tahapan diantaranya, menentukan materi proyek, menentukan tujuan proyek, mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan awal siswa yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek, menentukan kelompok belajar, menentukan jadwal pelaksanaan proyek, mengevaluasi sumber daya dan material yang akan digunakan, menentukan cara evaluasi yang akan digunakan. Adapun langkah pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, adalah dengan menggunakan model penugasan. Pertama, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran, kedua siswa dibagi dalam beberapa kelompok, ketiga siswa membaca teks eksplanasi yang telah disiapkan, keempat siswa menentukan pola pengembangan paragraf yang terdapat dalam teks yang dibaca, kelima guru membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas, keenam siswa dan guru membahas bersama-sama hasil kerja kelompok. Ketujuh guru melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian quasi eksperimen. Pada penelitian ini menggunakan *nonequivalent posttest-only control group desain*.

Populasi penelitian ini adalah kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2018/2019. Sampel diambil

menggunakan teknik *purposive sampling*, maka diambil kelas VIII 4 dan VIII 5. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa. Data dalam penelitian ini adalah lembar kerja siswa.

Instrumen yang digunakan adalah soal tes objektif. Teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut (1) Melihat hasil proyek mengerjakan soal tes kemampuan penalaran siswa dengan menghitung nilai yang diperoleh masing-masing siswa. (2) Merekap nilai yang diperoleh siswa.

**Tabel Rentang Frekuensi Total Skor Kemampuan Penalaran.**

No.	Nilai	Kategori
1	90-100	Sangat Tinggi
2	80-89	Tinggi
3	70-79	Cukup
4	1-69	Kurang

(3) Mencari nilai rata-rata dari hasil penilaian kemampuan penalaran siswa. Menghitung nilai rata-rata dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = mean (rata-rata)

$\sum x$  = jumlah nilai siswa

N = jumlah subjek

(4) Setelah diketahui hasil kemampuan penalaran siswa kelas eksperimen dan kontrol, selanjutnya dilakukan uji "t" untuk menguji hipotesis yang diajukan.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{n(n-1)}}}$$

Keterangan:

t = nilai perbedaan

n = jumlah subjek

Md = rata-rata selisih antara  $X_1$  dan  $X_2$   
 D = penyimpangan atau selisih antara  $X_1$  dan  $X_2$   
 (Suharsimi, 2006:306)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa deskripsi mengenai data kemampuan penalaran yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Penelitian yang dilakukan di kelas VIII SMPN 3 Kota Bengkulu menerapkan model pembelajaran yang berbeda. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan penalaran siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek ditemukan sebagai berikut.

**Tabel Data kemampuan Penalaran Siswa Kelas VIII SMP N 3 Kota Bengkulu yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (X) dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (Y).**

Kode Subjek	Skor X	Skor Y
1	2	3
1	72	62
2	72	87
3	75	87
4	62	80
5	85	80
6	80	77
7	82	60
8	82	80
9	92	77
10	82	85
11	70	62
12	90	77
13	72	80

14	90	40
15	77	62
16	80	57
17	70	77
18	67	62
19	87	80
20	92	75
21	75	62
22	60	60
23	82	60
24	75	62
25	77	92
26	75	90
27	80	80
28	80	85
Jumlah	2183	2038
Rata-rata	77,96	72,78

Berdasarkan data di atas ditemukan hasil skor tes penalaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen (diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek), diperoleh data jumlah siswa yang mendapat predikat sangat baik (SB) sebanyak 4 siswa, dan yang mendapat predikat baik (B) sebanyak 10 siswa, untuk predikat cukup sebanyak 12 siswa, dan predikat kurang sebanyak 2 siswa. Nilai tertinggi pada tes kelas VIII 4 adalah 92 dan nilai terendah adalah 62. Rata-rata nilai adalah 77,96.

Hasil skor tes yang dilaksanakan pada kelas kontrol (tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek), diperoleh data siswa dengan predikat sangat baik (SB) sebanyak 2 siswa, dan yang mendapat predikat baik (B) sebanyak 10 siswa, untuk predikat cukup sebanyak 5 siswa, dan predikat kurang sebanyak 11 siswa. Nilai tertinggi pada tes kelas VIII 5 adalah 92 dan nilai terendah adalah 40. Rata-rata nilai adalah 72,78.

Untuk membuktikan signifikan perbedaan hasil tes penalaran antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan

model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil tes kemampuan penalaran siswa kelas VIII 4 dengan siswa kelas VIII 5 akan diuji secara statistik dengan menggunakan *t-tes* berkorelasi (*related*).

**Tabel Ringkasan Perbedaan Kemampuan Penalaran Siswa yang diajar Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Tanpa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek**

Data Kelas	Nilai Rata-rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	77,96	1,826	1,703	Terima $H_a$
Kontrol	72,78			

Adapun data tersebut menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Md = 5,17 \quad n=28 \quad \sum d=5,17 \\ \sum x^2 d=6059,35$$

$$Md = \frac{\sum d}{n} = \frac{145}{28} = 5,178571$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{n(n-1)}}}$$

$$t = \frac{5,17}{\sqrt{\frac{6059,35}{28(28-1)}}}$$

$$t = \frac{5,17}{\sqrt{\frac{6059,35}{28(27)}}}$$

$$t = \frac{5,17}{\sqrt{\frac{6059,35}{756}}}$$

$$t = \frac{5,17}{\sqrt{8,01}}$$

$$t = \frac{5,17}{2,83}$$

$$t = 1,826$$

Dari data di atas ditemukan perbedaan model pembelajaran berbasis proyek dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

## Pembahasan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan penalaran siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dengan kemampuan penalaran siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini terbukti bahwa rata-rata kemampuan penalaran siswa kelas VIII 4 memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,96. Sedangkan kemampuan penalaran siswa kelas VIII 5 SMP N 3 Kota Bengkulu memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,78. Jadi, model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Terdapat perbedaan kemampuan penalaran yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada kelas eksperimen dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat melalui deskripsi sebaran jumlah skor benar dan skor salah pada hasil tes dari kedua kelas. Penalaran yang diujikan pada instrumen penelitian, yaitu penalaran silogisme, analogi, generalisasi, dan sebab-akibat. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek siswa lebih menguasai aspek generalisasi, dan sebab-akibat yang dilihat dari jumlah siswa yang mampu menjawab soal dengan benar. Namun, pada pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek siswa lebih menguasai aspek analogi.

Berdasarkan karakteristik model pembelajaran berbasis proyek, siswa mampu menentukan pola pengembangan teks ekspalanasi terlihat dari respon siswa saat pembelajaran dan pada evaluasi hasil pembelajaran, siswa secara aktif lebih mudah menganalisis dari secara umum dan menghubungkan antar kejadian. Dari hasil mengevaluasi hasil pembelajaran, terlihat siswa lebih memahami dan bersemangat

ketika menentukan penalaran generalisasi dan sebab-akibat. Karena karakteristik pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam pembelajaran. Siswa mampu menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki sehingga mampu menentukan pola pengembangan sebab-akibat. Sedangkan penalaran analogi, lebih baik diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Karena karakteristik dari pembelajaran tanpa model pembelajaran berbasis proyek, seperti saat tanya jawab, siswa yang diajar tanpa model pembelajaran berbasis proyek lebih tepat saat menentukan penalaran analogi.

Pada kelas eksperimen, dari 28 siswa tidak ada yang menjawab benar 10 soal penalaran silogisme. Pada kelas kontrol, dari 28 siswa juga tidak ada yang menjawab benar dari 10 soal penalaran silogisme. Pada kelas eksperimen, ada 1 orang siswa yang menjawab benar dari 10 soal penalaran analogi. Sedangkan pada kelas kontrol, terdapat 2 siswa menjawab benar dari 10 soal penalaran analogi. Pada kelas eksperimen, terdapat 2 siswa yang menjawab benar dari 10 soal penalaran generalisasi. Sedangkan kelas kontrol, terdapat 1 siswa menjawab benar dari 10 soal generalisasi.

Perbedaan yang signifikan terdapat pada perolehan hasil tes penalaran sebab-akibat. Siswa kelas eksperimen, terdapat 7 siswa mampu menjawab benar dari 10 soal penalaran sebab-akibat. Sedangkan kelas kontrol, terdapat siswa yang menjawab benar dari 10 soal penalaran sebab-akibat. Dengan adanya perbedaan jumlah hasil jawaban benar, maka dapat disimpulkan bahwa karakter soal penalaran generalisasi, dan sebab-akibat, tepat diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dan pengujian hipotesis, maka

diperoleh nilai rata-rata kemampuan penalaran yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yang dilambangkan dengan  $\sum x_1$  ialah sebesar 77,96 termasuk dalam kategori cukup. Rata-rata kemampuan penalaran siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yang dilambangkan dengan  $\sum x_2$  ialah sebesar 72,78 termasuk dalam kategori cukup. Dan dilakukan perhitungan uji-t diperoleh rata-rata selisih ( $Md$ ) sebesar 5,17, dari 28 siswa, dan rata-rata penyimpangan ( $\sum d$ ) sebesar 5,17,  $\sum x^2d=6059,35$ , dengan  $df = n - 1$  yaitu  $28-1=27$  siswa, dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,10$  didapat  $t_{tabel}$  adalah sebesar 1,703.

Setelah dilakukan perhitungan rata-rata dilakukan pengujian hipotesis dengan rumus uji-t, diperoleh nilai  $t_{hitung} = 1,826$  dan  $t_{tabel} = 1,703$  dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,10$  maka hipotesis diterima bahwa terdapat perbedaan kemampuan penalaran yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas VIII 4 dengan siswa kelas VIII 5 SMPN 3 Kota Bengkulu.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan kemampuan penalaran siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas VIII 4 dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas VIII 5 SMPN 3 Kota Bengkulu. Kemampuan penalaran siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek memperoleh nilai rata-rata lebih besar daripada siswa yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Jadi, model pembelajaran berbasis proyek lebih baik digunakan dalam pembelajaran daripada tanpa

menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

### Saran

1. Guru Bahasa Indonesia agar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu alternative pembelajaran dalam upaya mengaktifkan siswa dalam kemampuan penalaran yang lebih baik.
2. Bagi guru-guru diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menambah wawasan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan penalaran siswa. Sebagai seorang guru profesional, guru harus mampu mengenali karakteristik peserta didik, hingga mampu memilih metode atau model pembelajaran yang tepat diajarkan agar tercapai tujuan

pembelajaran. Sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013, guru sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rahayu, Minto. 2009. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia.
- Sani, R. A. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Perspektif*. Jakarta: Kencana Premedia Group.